

KOMPETENSI GURU BK DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

¹Elida Hapni, ²Novita Fitri, ³Silvianetri

^{1,2,3} Pasca Sarjana -UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

hapnielida@yahoo.com

Abstract: *The purpose of the study was to describe the competence of Bk teachers in cross-cultural counseling. The research method in writing this article using literature review techniques. The steps of the literature review include: (a) determine the purpose and determine what you want to research. (b) looking for materials that will be in the literature review. (c) study assessment. (d) combine the results and finally. (e) determine the results, then classify the results so that conclusions can be drawn. The results of the literature review reveal that cross-cultural counseling has a very broad meaning. Furthermore, there are several counselor competencies in the implementation of cross-cultural counseling including: awareness of the diverse cultures of a client, as well as knowledge and skills related to the culture of the client. With a variety of cultures, counselors can carry out cross-cultural counseling models including: culture-centered models, interactive models and ethnomedical models.*

Keywords: *Cross-cultural Counseling*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kompetensi guru Bk dalam konseling lintas budaya. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan teknik literature review. Langkah-langkah kajian pustaka meliputi: (a) tentukan tujuan dan tentukan apa yang ingin diteliti. (b) mencari bahan-bahan yang akan di literature review. (c) penilaian studi. (d) menggabungkan hasil dan akhirnya. (e) menentukan hasil, kemudian mengklasifikasikan hasil sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa konseling lintas budaya memiliki makna yang sangat luas. Selanjutnya, terdapat beberapa kompetensi konselor dalam pelaksanaan konseling lintas budaya antara lain: kesadaran akan keragaman budaya klien, serta pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan budaya klien. Dengan keragaman budaya, konselor dapat melakukan model konseling lintas budaya antara lain: model berpusat pada budaya, model interaktif dan model etnomedis.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah kompetensi yang tepat dimiliki oleh guru BK. (Rifani et al., 2022) mengatakan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan guru BK dihadapkan dengan berbagai latar belakang budaya dari klien. Kompetensi Guru BK yang tidak peka terhadap perbedaan latarbelakang serta kebutuhan konseli berbeda memiliki potensi membuat konseli frustrasi dan bahkan menyakiti konseli dari segi afeksi. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa dan konvensi, hal ini diharapkan

konselor memiliki kepekaan terhadap multikulturalisme. (Elizar, 2018)(Zulfa & Suryadi, 2021)(Suwartini & Wiranto, 2021) multikulturalisme berasal dari kata culture, Taylor dan L.H. mengatakan multikulturalisme adalah filosofi manajemen keragaman prinsip mendasar dari keberadaan adalah pengakuan terhadap keragaman itu sendiri.

(Rifani et al., 2022) pelayanan konseling bertujuan untuk pengembangan dan peningkatan mutu kehidupan dan martabat Indonesia diharapkan berlandaskan pada

budaya Indonesia itu sendiri. (Wibowo, 2018) penyelenggaraan proses layanan konseling dilandasi serta mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang berkembang dalam). (Elizar, 2018) konselor diharapkan menyadari akan pentingnya pemahaman budaya setiap konseli, sehingga menentukan dan menguasai pendekatan dan teknik konseling yang mengakomodir perbedaan tersebut. (Limbong, 2018) mengatakan guru BK haruslah mengetahui serta memahami gaya komunikasi konseli sehingga dapat mereduksi terjadinya konflik dalam konseling. (Suryadi & Zulfa, 2021) mengatakan salah satu keberhasilan yang dapat dicapai selama konseling adalah terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli. (Siregar, 2017)(Deliani, 2018) sikap multikultur dalam proses konseling bukan hanya berorientasi kebudayaan akan tetapi lebih kepada kemampuan guru BK dalam melakukan toleransi nilai-nilai yang dimiliki konseli. (Candra & Hidajat, 2020) sehingga guru BK harus memiliki sikap sensitif terhadap budaya.

Kenyataan dilapangan, adanya perbedaan budaya pada siswa mengakibatkan permasalahan bagi guru BK dalam melaksanakan konseling multikultural. Wawancara awal yang telah dilakukan kepada guru BK SMP mengungkapkan bahwa berbagai perbedaan budaya siswa mengharuskan guru BK untuk memberikan pengetahuan, pemahaman tentang budaya-budaya yang ada sehingga siswa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati sesama. Dengan

banyaknya budaya sehingga melahirkan berbagai dinamika baik berupa sikap, respon, serta tingkah laku dan terkadang kedinamisan itu kurang diterima oleh pihak lain sehingga menyebabkan perselisihan yang berujung pada permasalahan. (Ratts et al., 2016) (Widaningsih, 2022) sehingga untuk menghadapi hal tersebut guru BK untuk dapat segera mengambil sikap proaktif teradap perbedaan budaya, mengenali serta menghargai setiap perbedaan yang ada pada konseli, dan lebih lanjut guru BK diharapkan memiliki sikap, pengetahuan serta keterampilan. (Siregar, 2017) (Ramadhoni & Bulantika, 2020) sikap inilah yang sering disebut dengan konseling multikultural.

(Rifani et al., 2022) *multicultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist.* (Ratts et al., 2016)(Bastomi, 2020) dalam proses konseling multikultural ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya: (a) ada perbedaan latar belakang budaya antara konsultan dan konsultan. (b) konselor dan konseli berasal dari dari ras yang sama, tetapi dapat memiliki perbedaan antara keduanya baik usia, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, sosial ekonomi dan lainnya. (Elizar, 2018)(Zulfa & Suryadi, 2021) mengatakan salah satu faktor kegagalan proses konseling lintas budaya adalah persepsi yang dimiliki oleh konselor tidak sama dengan persepsi yang dimiliki oleh konseli. (Rifani et al., 2022) seorang guru BK diharapkan memiliki sifat kepekaan terhadap budaya yang dianut oleh konseli serta

melepaskan diri dari pandangan-pandangan negatif terhadap budaya konseli, selain itu guru BK juga memiliki keterampilan terkait dengan pelayanan yang berbasis budaya.

(Ratts et al., 2016) kompetensi konseling multikultural dapat dicapai seorang guru dengan cara mengembangkan sikap *awerennes* oleh guru BK sendiri. Upayakan untuk memaksimalkan konseling multikultural dapat mendukung siswa dalam perkembangannya dan mengatasi masalah mereka sehingga secara tidak langsung mengembangkan sikap kemandirian, tujuan hidup serta mengembangkan kebahagiaan konseli.

Tujuan penulisan artikel ini terkait dengan menganalisis hasil penelitian terdahulu terkait dengan kompetensi guru BK dalam konseling multikultural. Sehingga diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi kepada guru Bk lainnya tentang gambaran kompetensi guru BK dalam melaksanakan konseling multikultural di sekolah.

METODE

Adapun jenis penelitian dalam artikel yakni literatur rivew. (Abdillah, 2021) (Roza et al., 2022) (Sabaruddin, Silvianetri, 2022) (Paul & Barari, 2022) mengatakan kajian literatur rivew merupakan suatu proses penelitian dengan cara menemukan, memperoleh, membaca dan mengevaluasi bahan penelitian yang diminati. Selain itu defini lain dari kajian literatur rivew merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi tren

dalam suatu bidang penelitian tertentu. Dengan melakukan literatur rivew dapat menemukan peluang dan celah penelitian selanjutnya yang akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam area tersebut.

(Hariyati, 2010)(Laku, 2021)(Syafitri et al., 2022) adapun langkah-langkah dari kajian literatur rivew diantaranya: (a) menentukan tujuan dan menetapkan apa yang mau diteliti. (b) mencari bahan yang akan di literatur rivew. (c) penilaian study. (d) mengkombinasikan hasil dan terakhir. (e) menetapkan hasil, kemudian mengelompokkan hasil sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun penelitian yang akan dilakukan kajian litetarur rivew yakni terkait dengan ***Kompetansi Guru BK Dalam Konseling Lintas Budaya.***

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konseling Lintas Budaya

(Supriatna, 2009a)(Baraka et al., 2021) makna awal dari konseling lintas budaya tidak hanya dilihat dari satu sisi melainkan dari berbagai sisi seperti ras, suku, bahasa, agama, orientasi seksual dan usia. Jika dilihat dari segi budaya, Burn (Baraka et al., 2021) mengungkapkan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist.* Lebih jauh Rendon (Baraka et al., 2021) mengatakan konseling litas budaya dapat terjadi karena adanya ras dan agama yang sama ataupun berbeda, sehingga konseling lintas budaya memiliki makna ada berbagai jenis hubungan konseling yang melibatkan peserta

dengan latar belakang etnik atau kelompok yang berbeda atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dengan ras atau latar belakang etnik yang sama, namun memiliki perbedaan budaya akibat faktor-faktor lain seperti orientasi seksual, faktor sosio ekonomik dan usia.

(Syahril, 2018)(Widodo et al., 2023) mengatakan bahwa konseling lintas budaya merupakan proses konseling dimana konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan dalam proses ini keberagaman budaya klien dihargai dan diperhatikan. Konseling ini dapat menjadi rawan terhadap bias-bias budaya dari pihak konselor yang dapat menghambat efektivitas konseling.

(Pratama, 2004)(Supriatna, 2009a)(Rifani et al., 2022) mengatakan konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

b. Kompetensi Lintas Budaya

(Pratama, 2004) (Kushendar, 2017)(Sucipto et al., 2022) dalam menunjang aktifitas kegiatan konseling lintas budaya tentunya seorang konselor harus memiliki kompetensi pengetahuan, kesadaran dan keterampilan. Sehingga terciptanya nilai yang dimiliki oleh konselor dan klien, dapat

dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling. Serta semakin mempermudah konselar untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya tertentu. Disamping itu juga konselor lintas budaya bisa mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Diantara kompetensi tersebut diantaranya: (1) Kesadaran, konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini tentu saja mempengaruhi proses konseling. Konseling berwawasan lintas budaya yang diperlukan, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya efektif untuk mengeliminasi kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encapsulation*) sebagai acuan dalam proses konseling. Kesadaran bersama bahwa Manusia Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal budaya, adat istiadat, cara beribadah sebagai modal sikap kebangsaan. Maka dari itu konseling dibutuhkan sebagai solusi atas permasalahan yang menghambat munculnya sikap kebangsaan. (2) Pengetahuan dan

Keterampilan, dalam hal ini konselor perlu memahami dan memiliki wawasan budaya yang cukup dan mempelajari keterkaitannya dengan perilaku klien. (Diniaty, 2018)(Azizah, 2020) mengatakan dalam konseling lintas budaya, keterampilan yang perlu dimiliki adalah komunikasi. Komunikasi digunakan untuk penyampaian pesan yang berasal dari pikiran dan hati, sehingga menimbulkan kesamaan makna dan tujuan yang tercapai dengan baik. (Yaniasti, 2020)(Baharudin, 2022) mengatakan komunikasi efektif perlu memikirkan perspektif budaya dan nilai-nilai yang relevan, penerapan nilai-nilai budaya seperti keterampilan memperhatikan, memantulkan perasaan, keterampilan menggunakan pertanyaan untuk membuka konseling, keterampilan menstruktur, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan memahami jalan pikiran klien, dan keterampilan memahami tingkah laku klien dapat menjadikan konseling lintas budaya lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain ini menurut Corey (dalam Pratama, 2004)(Kushendar, 2017) mengatakan ada beberapa kompetensi yang dimiliki oleh konselor diantaranya: (1) adanya sikap dan keyakinan secara efektif tentang kultural. (b) pengetahuan konselor secara multikultural. (c) keterampilan konselor efektif secara kultural.

c. Metode Dalam Konseling Lintas Budaya

(Lestari, 2012) model konseling lintas budaya adalah suatu kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan oleh konselor untuk membantu individu dari latar belakang

budaya yang berbeda. (Diniaty, 2018) model ini memperhitungkan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan perilaku klien. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memastikan bahwa konseling efektif dan responsif terhadap kebutuhan klien lintas budaya. Berikut adalah beberapa model konseling lintas budaya yang umum digunakan: (1) Model berpusat pada budaya, adalah suatu pendekatan konseling yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Perbedaan budaya antara klien dan konselor akan menjadi penghambat tercapainya konseling yang efektif. Dalam model ini, asumsi dan nilai-nilai budaya konselor dan konseli dianggap krusial dalam membentuk pemahaman dan pola perilaku individu. (Pratama, 2004)(Supriatna, 2009b)(Widodo et al., 2023) melalui proses penemuan dan pemahaman akar budaya, konselor dan konseli dapat saling menghargai dan memahami identitas serta pandangan dunia unik yang dimiliki masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan mendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas konseling dengan mengintegrasikan dan menghormati perbedaan budaya dalam interaksi konseling. (2) Model integratif, konseling integratif terdapat beberapa variabel yang menjadi panduan konseptual, termasuk reaksi terhadap tekanan rasial, pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, dan pengalaman serta anugerah individu dan keluarga. Memisahkan pengaruh

dari setiap variabel tersebut menjadi sulit karena kunci keberhasilan konseling terletak pada asesmen yang tepat terhadap pengalaman budaya tradisional sebagai sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional mencakup berbagai pengalaman yang memfasilitasi perkembangan individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, termasuk nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti yang diungkapkan oleh Jung(Pratama, 2004) dengan istilah "Ketidaksadaran Kolektif." Oleh karena itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuannya untuk mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu melalui berbagai variabel yang telah disebutkan sebelumnya. (3) Model Etnomedikal, Model konseling transcultural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi dialog terapeutik dan meningkatkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks globalisasi yang semakin terbuka, konseling lintas budaya menjadi penting untuk menghadapi perjumpaan antarbudaya tanpa batas. Pendekatan ini menghindari konseling yang hanya fokus pada individu tanpa mempertimbangkan pengaruh budaya dalam prosesnya, sehingga tidak berujung pada indoktrinasi atau pengajaran semata. Konseling berwawasan lintas budaya mencakup tantangan penerapan teori, pendekatan, dan prinsip konseling dari satu budaya ke budaya lain, serta mengharuskan konselor menjadi peka dan tanggap terhadap perbedaan budaya antara kelompok klien dan antara konselor dan

klien. Dengan melakukan pengkajian mendalam dan refleksi atas kondisi lingkungan budaya, konselor dapat merancang program bimbingan dan konseling yang responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya.

SIMPULAN

Jadi dapat kita pahami bahwa makna dari konseling lintas budaya beragam, seperti yang telah dipaparkan diatas, maka dapat kita tarik benang merahnya konseling lintas budaya merupakan proses konseling dimana konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan dalam proses ini keberagaman budaya klien dihargai dan diperhatikan. Tentu dalam proses konseling lintas budaya ada beberapa kompetensi diantaranya adanya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu ada beberapa model konseling lintas budaya yang dapat dilakukan oleh konselor diantaranya: model berpusat pada budaya, model interaktif serta model etnomedika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2021). Mengkaji Pustaka. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, 75–94. ss
- Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>
- Baharudin, Y. H. (2022). *Peran Bimbingan*

- dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Mengatasi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Lama dan Pendetang*. 4(2), 87–92.
- Baraka, M. K., Zaporozhets, O., Sells, J. N., & Goodyear, R. K. (2021). Cross-Cultural Counselling Supervision in Ukraine. *International Journal for the Advancement of Counselling*. <https://doi.org/10.1007/s10447-021-09434-0>
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Candra, D. A., & Hidajat, S. T. (2020). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai Penerapan Komunikasi Interpersonal. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*.
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Diniaty, A. (2018). Mewaspada Miskonsepsi Nilai Budaya Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4826>
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Hariyati, R. T. S. (2010). Mengenal Systematic Review Theory dan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 124–132. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.242>
- Kushendar, K. (2017). Karakteristik Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*.
- Laku, I. M. (2021). Penyebab Stress (Stressor) Pada Korban Bencana: Systematic Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*. <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.936>
- Lestari, I. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*.
- Limbong, M. (2018). Mempersiapkan Konselor Profesional Multikultural Di Era Digital. 310–315. <https://doi.org/10.24071/snfkip.2018.32>
- Paul, J., & Barari, M. (2022). Meta-analysis and traditional systematic literature reviews—What, why, when, where, and how? *Psychology and Marketing*, 39(6), 1099–1115. <https://doi.org/10.1002/mar.21657>
- Pratama, B. D. (2004). *Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling*. 1, 1–14.
- Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). Kompetensi Multikultural Bagi Konselor Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*.
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. In *Journal of Multicultural*

- Counseling and Development*.
<https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Studi Literatur : kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196–204.
- Roza, N., . S., & Fitriani, W. (2022). Keterampilan Konselor Berbasis Budaya. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 57–66.
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1270>
- Sabaruddin, Silvianetri, Y. N. (2022). *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar*. 4, 435–441.
- Siregar, R. (2017). Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural. *Hikmah*.
<https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.746>
- Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022). Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*.
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.289>
- Supriatna, M. (2009a). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. (Materi PLPG Sertifikasi Guru). *Academia*, 1–29.
- Supriatna, M. (2009b). Bimbingan dan konseling lintas budaya. *PLPG Sertifikasi Guru*.
- Suryadi, & Zulfa, E. I. (2021). Studi Kode etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.
- Suwartini, S., & Wiranto, E. B. (2021). Konseling Multikultural Sebagai Pendekatan Studi Terorisme. *Jurnal Dakwah*.
- Syafitri, R., Silvianetri, S., Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, P., Pascasarjana, P., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2022). Studi Kepustakaan Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Literature Study on the Application of Group Counseling To Improve the Happiness of Adolescents Who Live in the Orphanage. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 145–154.
- Syahril. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 76–86.
- Wibowo, M. E. (2018). Konseling Multikultural di Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK Ke – XX & Kongres ABKIN Ke - XIII*.
- Widaningsih, W. (2022). Konseling Multikultural: Resiliensi Keluarga Ditengah Keragaman Di Indonesia. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*.
<https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i2.65>
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
<https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6481>
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling

Yang Efektif. *Daiwi Widya*, 7(3), 12–25.

<https://doi.org/10.37637/dw.v7i3.258>

Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.